

Pengembangan Ketahanan Religius melalui *Tarbiyah Jihādiyyah*: Sebuah Respons Pedagogis Islam terhadap Krisis Etika Global

Sodikin

Universitas Islam Internasional Darullughab Wadda'wah

Email: sodikin@iuidabwa.ac.id

Abstrak

Krisis etika global yang ditandai oleh relativisme moral, fragmentasi nilai, dan terkikisnya integritas spiritual telah menimbulkan tantangan serius bagi sistem pendidikan kontemporer, khususnya di kalangan masyarakat Muslim. Penelitian ini mengkaji konstruksi konseptual ketahanan religius dalam pendidikan Islam serta mengeksplorasi *tarbiyah jihādiyyah* sebagai paradigma pedagogis etis-spiritual yang berlandaskan *mujāhadah al-nafs* dalam merespons tantangan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan interpretatif kualitatif melalui analisis lapangan dan kajian teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan religius dalam pendidikan Islam merupakan kapasitas moral-spiritual yang holistik, berakar pada *tawhīd*, integritas moral, dan orientasi transendental, yang secara fundamental berbeda dari kerangka ketahanan psikologis dan sekuler yang dominan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa *tarbiyah jihādiyyah*, ketika dirumuskan dalam kerangka yang moderat (*wasatīyyah*), humanis, dan *rahmatan lil-'ālamīn*, dapat dioperasionalkan secara efektif sebagai model pedagogis transformatif. Model ini mengintegrasikan ketangguhan spiritual, konsistensi etis, dan tanggung jawab sosial tanpa mendorong eksklusivisme maupun radikalisme. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi, martabat kemanusiaan, dan kasih sayang universal, *tarbiyah jihādiyyah* berkontribusi pada pengembangan peserta didik yang tangguh secara moral dan mampu terlibat secara konstruktif dalam menghadapi disrupsi etika global. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang substantif terhadap wacana pendidikan Islam dengan mengembangkan kerangka pedagogis berbasis nilai yang menyelaraskan pembentukan spiritual dengan tuntutan etika kontemporer, sehingga menempatkan pendidikan Islam sebagai respons yang layak dan relevan secara global terhadap krisis etika yang sedang berlangsung.

Kata Kunci: *Ketahanan Religius, Pendidikan Islam, Tarbiyah Jihādiyyah, Mujāhadah Al-Nafs, Krisis Etika Global*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mengalami masalah krisis etika global yang ditandai oleh lemahnya komitmen moral, meningkatnya relativisme nilai, orientasi materialistic yang berlebihan serta dominasi rasionalitas instrumental yang mengabaikan dimensi spiritual dan transendental manusia. Globalisasi, digitalisasi, dan penetrasi budaya konsumtif telah mendorong pergeseran orientasi hidup dari nilai-nilai etis-substantif menuju kepentingan pragmatis dan materialistik, sehingga memunculkan disorientasi moral, krisis makna, serta degradasi kemanusiaan dalam relasi sosial (Bauman, 2000; Taylor, 2007). Situasi ini berimplikasi secara signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam, yang memiliki dituntut untuk menjaga transmisi pengetahuan normatif-keagamaan dan pengembangan ketangguhan religius sebagai

fondasi pembentukan karakter yang kuat, berintegritas, dan konsisten secara etis di tengah tekanan global yang kompleks (Abdullah, 2018).

Dalam konteks tersebut, pengembangan ketangguhan religius melalui tarbiyah jihadiyah muncul sebagai respons pedagogis Islam yang relevan dan transformatif terhadap krisis etika global. Tarbiyah jihadiyah tidak dimaknai sebagai militansi fisik, melainkan sebagai proses pendidikan yang menekankan mujahadah al-nafs, kesungguhan moral, kedisiplinan spiritual, serta tanggung jawab sosial sebagai manifestasi nilai jihad dalam makna etis dan peradaban (Al-Qaradawi, 2009). Melalui internalisasi nilai perjuangan spiritual dan komitmen terhadap keadilan, tarbiyah jihadiyah berfungsi membentuk subjek didik yang resilien secara religius, kritis terhadap hegemoni nilai global yang mereduksi moralitas, serta mampu merekonstruksi etika Islam yang berorientasi pada kemaslahatan universal dan prinsip rahmatan lil-‘alamīn (Nasr, 2010; Huda & Kartanegara, 2015). Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan posisi pendidikan Islam sebagai kekuatan moral yang strategis dalam merespons dan menata ulang krisis etika global berbasis tauhid, kemanusiaan, dan keadilan transendental.

Krisis etika global secara empiris pada saat ini sangat tercermin dalam peningkatan kekerasan simbolik dan struktural, intoleransi berbasis identitas, degradasi kejujuran publik, serta melemahnya tanggung jawab sosial di berbagai sektor kehidupan. Laporan lembaga internasional menunjukkan adanya korelasi antara krisis moral generasi muda dengan paparan ideologi materialistik, hedonistik, dan relativisme nilai yang masif melalui media digital dan budaya global (UNESCO, 2021). Dalam konteks masyarakat Muslim, fenomena ini diperparah oleh keterputusan antara pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif-normatif dengan praksis etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga agama sering direduksi menjadi simbol identitas, bukan sebagai sumber daya moral dan spiritual yang membentuk ketangguhan religius individu dan komunitas (Pargament, 2011).

Problem yang lebih serius juga muncul pada tataran pedagogis pendidikan Islam, di mana pendekatan tarbiyah cenderung menekankan aspek ritual dan hafalan teks keagamaan, namun kurang optimal dalam menumbuhkan kesadaran jihad sebagai perjuangan etis dan spiritual (mujāhadah al-nafs) dalam menghadapi tantangan global. Ketidaktepatan pemaknaan konsep jihad bahkan berpotensi melahirkan sikap eksklusif, fatalistik, atau apatis terhadap problem kemanusiaan global, sehingga melemahkan fungsi pendidikan Islam sebagai agen transformasi etika (Al-Qaradawi, 2009). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dan praksis dalam pengembangan ketangguhan religius melalui tarbiyah jihadiyah yang moderat, humanistik, dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi urgen untuk merumuskan model tarbiyah jihadiyah sebagai respons pedagogis Islam yang mampu memperkuat daya tahan moral, integritas spiritual, dan tanggung jawab sosial peserta didik dalam merespons krisis etika global secara konstruktif dan berkeadaban.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya ketangguhan religius sebagai faktor protektif dalam menghadapi krisis psikologis, sosial, dan moral di era modern. Studi Pargament (2011) dan Connor dan Davidson (2003) menunjukkan bahwa religiositas

berkontribusi signifikan terhadap daya tahan individu dalam menghadapi tekanan hidup dan disorientasi nilai. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berangkat dari perspektif psikologi Barat dan menempatkan agama sebagai variabel coping individual, tanpa menggali secara mendalam dimensi pedagogis Islam serta kerangka tarbiyah sebagai proses sistematis pembentukan ketangguhan religius yang berkelanjutan. Akibatnya, aspek normatif-teologis dan praksis pendidikan Islam belum terintegrasi secara utuh dalam pengembangan konsep religious resilience yang kontekstual dengan tantangan etika global.

Di sisi lain, kajian tentang pendidikan Islam dan tarbiyah jihadiyah lebih banyak difokuskan pada dimensi normatif-konseptual jihad atau analisis wacana ideologis, terutama dalam konteks radikalisme dan deradikalisasi (Mullins, 2015). Pendekatan ini sering kali menempatkan tarbiyah jihadiyah dalam spektrum keamanan dan politik, bukan sebagai paradigma pedagogis yang berorientasi pada pembentukan kesadaran etis, ketangguhan moral, dan tanggung jawab kemanusiaan. Beberapa penelitian pendidikan Islam kontemporer juga masih menitikberatkan pada penguatan karakter religius secara umum, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan krisis etika global dan dinamika nilai transnasional yang kompleks (Hashim, 2014).

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian komprehensif yang mengintegrasikan konsep ketangguhan religius dengan tarbiyah jihadiyah sebagai respons pedagogis Islam terhadap krisis etika global. Penelitian sebelumnya belum secara sistematis merumuskan bagaimana nilai jihad sebagai mujahadah al-nafs dapat dioperasionalkan dalam desain pendidikan Islam untuk membangun daya tahan moral, integritas spiritual, dan etika sosial yang transformatif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan novelty dengan memposisikan tarbiyah jihadiyah sebagai kerangka pedagogis Islam yang moderat, humanistik, dan kontekstual, guna menjembatani kesenjangan antara kajian ketangguhan religius, pendidikan Islam, dan tantangan etika global kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi dan menganalisis secara kritis konsep ketangguhan religius dalam perspektif pendidikan Islam sebagai respons normatif dan pedagogis terhadap krisis etika global yang semakin kompleks. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengelaborasi perbedaan epistemologis dan aksiologis antara konsep ketangguhan religius dalam tradisi pendidikan Islam dengan kerangka ketangguhan psikologis dan sekuler yang dominan, sehingga diperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini bertujuan merumuskan operasionalisasi tarbiyah jihadiyah sebagai paradigma pedagogis etis-spiritual yang berlandaskan mujahadah al-nafs dalam membangun integritas moral, daya tahan spiritual, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pada tahap lanjut, penelitian ini juga bertujuan mengembangkan model pedagogis tarbiyah jihadiyah yang integratif, moderat, dan humanistik sebagai kontribusi teoretis dan praktis pendidikan Islam dalam merespons krisis etika global, sekaligus menegaskan perannya dalam menghadirkan nilai-nilai rahmatan lil-‘ālamīn pada tataran praksis pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi ketangguhan religius serta implementasi *tarbiyah jihādiyyah* sebagai paradigma pedagogis etis–spiritual dalam pendidikan Islam. Penelitian dilakukan di pondok pesantren Darullughah Wadda’wah yang memiliki prinsip jihad dalam mengembangkan pendidikan di pesantren. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan praktik pedagogis yang hidup dalam konteks sosial-keagamaan secara holistik dan kontekstual (Creswell, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola lembaga pendidikan Islam. Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, terdiri dari pimpinan pesantren, pengurus, ustadz dan beberapa santri yang berada di pesantren. Adapun observasi dilakukan secara partisipatif terhadap proses pembelajaran dan berbagai aktivitas selama di pesantren selama 24 jam. Selain itu, analisis dokumen kurikulum, dokumen pesantren dan beberapa dokumen pendidikan pesantren serta kebijakan pendidikan juga menjadi data dalam penelitian ini. Teknik purposive digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman substantif terkait pembinaan akhlak, ketahanan spiritual, dan pendidikan nilai dalam menghadapi tantangan etika global.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik reflektif, dengan menekankan dialog antara temuan lapangan dan kerangka teoretik pendidikan Islam, khususnya konsep *mujahadah al-nafs*, *wasatiyyah*, dan *rahmatan lil-‘alamīn*. Proses analisis meliputi tahap kondensasi, display dan verifikasi untuk membangun pemahaman konseptual yang integratif (Clarke, 2006). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* untuk memastikan kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985). Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kontribusi teoretik yang kuat dalam pengembangan model pedagogis Islam yang responsif terhadap krisis etika global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Konseptual Ketangguhan Religius Dalam Pendidikan Islam Untuk Merespons Krisis Etika Global

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi konseptual ketangguhan religius dalam pendidikan Islam dipahami oleh para pendidik, pengasuh lembaga pendidikan Islam, dan peserta didik sebagai integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan sosial yang berakar pada tauhid. Ketangguhan religius tidak dimaknai semata sebagai kemampuan adaptif menghadapi tekanan, tetapi sebagai konsistensi etis (*istiqāmah*) dalam menjaga nilai ilahiyah di tengah situasi krisis. Hasil wawancara dengan IM menegaskan bahwa kekuatan utama ketangguhan religius terletak pada orientasi transcendental, yakni kesadaran akan pertanggungjawaban kepada Allah yang membentuk daya tahan batin, keikhlasan, dan komitmen moral jangka panjang. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri memiliki etos belajar yang tinggi, etos perjuangan (*struggle*), kesungguhan (*mujahadah*), dan transformasi diri menuju kualitas keimanan dan keilmuan yang lebih tinggi.

Adapun dalam praktik pendidikan Islam, ketangguhan religius dikonstruksi melalui proses tarbiyah yang berkelanjutan, kolektif, normatif, transformatif, bukan melalui intervensi individual yang bersifat teknis-instrumental. Proses pendidikan di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah didasarkan pada motto *al-lughah wa al-da'wah*. Bahasa menjadi dasar transformasi santri untuk berperan aktif dalam kehidupan umat Islam. sementara dakwah merupakan orientasi dari proses pembelajaran *tarbiyah jibadiyyah*. Hasil wawancara dengan FH menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, disiplin moral, serta refleksi etis berbasis teks keagamaan dan realitas sosial. Informan menilai bahwa pendekatan ini membentuk ketahanan moral yang bersifat preventif dan transformatif, karena peserta didik dibiasakan menghadapi tantangan etika sebagai medan *mujahadah al-nafs*, bukan sekadar sebagai stresor psikologis. Hal ini memperlihatkan perbedaan signifikan dengan pendekatan sekuler yang cenderung netral nilai dan berorientasi pada keberfungsian individu dalam sistem sosial yang ada.

Ketangguhan religius dalam pendidikan Islam juga memiliki dimensi sosial-kemanusiaan yang kuat, di mana daya tahan individu selalu dikaitkan dengan tanggung jawab kolektif dan kemaslahatan publik. Para ustadz SD menegaskan bahwa krisis etika global tidak dipandang sebagai persoalan personal semata, tetapi sebagai tantangan peradaban yang menuntut respons moral bersama. Dengan demikian, ketangguhan religius berfungsi sebagai landasan etis untuk membangun sikap kritis, solidaritas sosial, dan keberanian moral dalam menghadapi ketidakadilan structural dan semangat untuk bertransformasi menjadi kualitas keimanan yang istimewa. Temuan ini menegaskan perbedaan epistemologis dan aksiologis yang jelas antara pendidikan Islam dan kerangka ketangguhan psikologis-sekuler, serta memperlihatkan kontribusi unik pendidikan Islam dalam merespons krisis etika global secara holistik dan berkeadaban (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Kontruksi Konseptual Ketangguhan Religius

Dimensi	Ketangguhan Religius (Pendidikan Islam)	Ketangguhan Psikologis– Sekuler	Inti Temuan
Landasan	Tauhid dan kesadaran transedental	Rasionalitas dan kesejahteraan individu	Perbedaan ontologis mendasar
Tujuan	Istiqamah moral dan kebermaknaan hidup	Adaptasi dan stabilitas emosi	Etika sebagai tujuan utama
Proses	Tarbiyah berkelanjutan dan pembiasaan nilai	Strategi coping teknis	Ketangguhan bersifat formatif
Makna Krisis	<i>Mujahadah al-nafs</i>	Stressor psikologis	Krisis dimaknai secara etis
Orientasi Sosial	Tanggung jawab kolektif	Fokus individual	Ketangguhan bersifat sosial
Sikap Nilai	Kritis dan normatif	Netral nilai	Perbedaan aksiologis
Dampak	Keberanian moral dan solidaritas	Keseimbangan personal	Transformasi sosial vs adaptasi

Temuan lapangan tersebut menunjukkan bahwa ketangguhan religius dalam pendidikan Islam dikonstruksi atas dasar ontologi tauhid, yang memandang manusia sebagai subjek spiritual, moral, dan sosial secara simultan. Ketangguhan tidak dimaknai sekadar sebagai kemampuan bertahan dari tekanan eksternal, melainkan sebagai kesadaran eksistensial untuk tetap konsisten pada nilai ilahiah dalam situasi krisis. Perspektif ini berbeda secara fundamental dari pendekatan psikologis—sekuler yang memosisikan resiliensi sebagai kapasitas adaptif individu dalam menjaga keseimbangan emosional dan fungsi sosial (Connor & Davidson, 2003). Menurut al-Faruqi (1982), pendidikan Islam harus mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan manusia (spiritual, intelektual, sosial, dan moral) dalam kerangka tauhid sehingga peserta didik mampu membangun ketangguhan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Selaras dengan itu, Nasr (2010) menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan dalam membangun keseimbangan antara dimensi spiritual dan intelektual manusia, sehingga ketangguhan religius tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga memungkinkan individu meneguhkan prinsip etika dan kesadaran transendental dalam menghadapi krisis moral global. Perbedaan ontologis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi metafisik yang lebih luas dalam merespons krisis etika global.

Dari sisi epistemologis, pendidikan Islam membangun ketangguhan religius melalui proses tarbiyah yang berkelanjutan dan normatif, bukan melalui intervensi teknis yang bersifat situasional. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai religius diinternalisasi melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, disiplin moral, serta refleksi etis berbasis teks dan realitas sosial. Pola ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas (1993) yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan insan beradab (*insān ādabī*), bukan sekadar individu yang fungsional secara psikologis.

Selanjutnya, temuan lapangan memperlihatkan bahwa krisis etika global dipahami oleh para aktor pendidikan Islam sebagai medan *mujāhadah al-nafs*, yaitu ruang perjuangan spiritual dan moral yang menuntut kesungguhan etis. Pemaknaan ini berbeda dari perspektif sekuler yang cenderung memandang krisis sebagai stressor psikologis yang perlu dikelola secara individual. Dalam konteks ini, ketangguhan religius berfungsi sebagai mekanisme etis-preventif yang memperkuat daya tahan moral sebelum krisis berkembang menjadi disorientasi nilai (Nasr, 2010).

Dimensi aksiologis temuan menunjukkan bahwa ketangguhan religius dalam pendidikan Islam tidak netral nilai, melainkan secara eksplisit berorientasi pada keadilan, tanggung jawab sosial, dan kemaslahatan publik. Hal ini bertentangan dengan kerangka resiliensi sekuler yang umumnya menghindari klaim normatif demi menjaga objektivitas ilmiah. Temuan ini menguatkan kritik Bauman (2000) terhadap modernitas cair yang menyingkirkan etika normatif dan menyebabkan fragmentasi moral dalam kehidupan global.

Ketangguhan religius yang ditemukan di lapangan bersifat kolektif dan komunal. Daya tahan individu selalu dikaitkan dengan relasi sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap umat dan kemanusiaan. Aspek ini memperluas teori coping religius Pargament (2011), yang meskipun mengakui peran spiritualitas, masih menempatkan resiliensi dalam kerangka psikologis

individual. Pendidikan Islam, dalam hal ini, menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan berorientasi sosial.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam membentuk sikap kritis terhadap nilai-nilai global yang dianggap mereduksi moralitas, seperti relativisme etika dan utilitarianisme ekstrem. Ketangguhan religius memungkinkan peserta didik bersikap selektif, bukan reaktif, terhadap arus globalisasi. Perspektif ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan tazkiyat al-nafs (pembersihan dan penyempurnaan jiwa) serta tarbiyah akhlak sebagai fondasi pembentukan karakter yang berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah (Al-Attas, 1993). Dalam tradisi al-Ghazālī (1998), pendidikan bertujuan membangun kesadaran etis dan spiritual melalui mujāhadah al-nafs, sehingga peserta didik mampu menahan godaan hedonistik dan materialistik yang muncul dari pengaruh globalisasi, serta meneguhkan prinsip moral yang konsisten. Selaras dengan itu, Ibnu ‘Arabī (2001) menekankan bahwa pendidikan spiritual menuntut pemahaman hakikat manusia sebagai manifestasi nilai-nilai ilahi, sehingga ketangguhan religius peserta didik terbangun dalam kesadaran metafisik yang mendalam. Dengan demikian, sikap kritis peserta didik tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak bersifat defensif atau eksklusif, melainkan reflektif dan transformatif dalam merespons perubahan global (Abdullah, 2018).

Dalam konteks pedagogis, ketangguhan religius terbukti berfungsi sebagai kerangka pendidikan karakter yang berkelanjutan. Tidak seperti pendekatan psikologis yang sering bersifat remedial, tarbiyah Islam menempatkan pembentukan karakter sebagai proses jangka panjang yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan pendidikan. Perspektif ini sejalan dengan konsep ta’dīb dan tazkiyat al-nafs dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas (1993), yang menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan beradab (*insān ādabī*) dengan integritas moral dan kesadaran spiritual. Selaras dengan itu, Nasr (2010) menegaskan bahwa pendidikan Islam mengembangkan kesadaran etis-transendental, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan global dengan ketangguhan religius. Amin Abdullah (2018) menambahkan bahwa pendidikan Islam modern perlu menekankan kemampuan reflektif dan kritis peserta didik terhadap fenomena global, sehingga penguatan karakter tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam memiliki kapasitas struktural untuk membangun daya tahan etis yang stabil dan konsisten, tidak hanya pada level individu, tetapi juga kolektif dan sosial.

Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan diskursus resiliensi global dengan menawarkan paradigma alternatif yang berakar pada nilai transendental. Pendidikan Islam tidak hanya melengkapi kerangka psikologis yang ada, tetapi juga mengoreksi reduksionisme antropologis yang mengabaikan dimensi spiritual manusia. Dengan demikian, ketangguhan religius dapat dipahami sebagai kategori etis-spiritual yang relevan dalam kajian pendidikan dan etika global.

Ketangguhan religius dalam pendidikan Islam memiliki potensi transformatif dalam merespons krisis etika global. Alih-alih sekadar menyesuaikan individu dengan sistem yang

bermasalah, pendidikan Islam menawarkan rekonstruksi etika berbasis tauhid, keadilan, dan kemanusiaan universal. Hal ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai aktor strategis dalam membangun peradaban global yang berkeadaban dan berkelanjutan.

Implementasi tarbiyah jihadiyah sebagai paradigma pedagogis etis–spiritual (*mujāhadah al-nafs*)

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tarbiyah jihadiyah dioperasionalkan dalam pendidikan Islam sebagai paradigma pedagogis etis–spiritual yang menekankan *mujāhadah al-nafs* sebagai inti pembentukan karakter. Hasil wawancara dengan AR menunjukkan bahwa para pendidik dan pengasuh lembaga pendidikan Islam memaknai jihad pendidikan bukan sebagai perjuangan fisik, melainkan sebagai kesungguhan berkelanjutan dalam mendisiplinkan diri, mengendalikan hawa nafsu, dan meneguhkan komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, penguatan adab, serta internalisasi nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab personal. Pola semacam ini telah menjadi budaya dalam budaya pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa integritas moral peserta didik dibangun melalui proses reflektif dan spiritual yang konsisten, bukan melalui pendekatan indoktrinatif atau koersif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa *tarbiyah jihadiyah* berperan signifikan dalam memperkuat ketahanan spiritual peserta didik menghadapi tekanan akademik, sosial, dan kultural. Informan menegaskan bahwa peserta didik yang terlibat aktif dalam praktik *mujāhadah al-nafs* menunjukkan kemampuan yang lebih stabil dalam mengelola kegagalan, konflik, dan ketidakpastian. Ketahanan spiritual ini tercermin dalam sikap sabar, tawakkal, dan optimisme religius yang berorientasi pada makna, bukan semata pada hasil. Dengan demikian, tarbiyah jihadiyah berfungsi sebagai mekanisme preventif yang memperkuat daya tahan batin peserta didik dalam menghadapi disrupsi nilai dan krisis etika global.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa *tarbiyah jihadiyah* juga dioperasionalkan untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial dan kesadaran kemanusiaan. Nilai jihad dimaknai sebagai komitmen etis untuk berkontribusi bagi kemaslahatan publik, menegakkan keadilan, dan menunjukkan kepedulian terhadap problem sosial di lingkungan sekitar. Praktik pedagogis seperti kerja sosial, pengabdian masyarakat, dan pembelajaran berbasis problem sosial dipandang sebagai bagian integral dari tarbiyah jihadiyah. Temuan ini menegaskan bahwa paradigma tarbiyah jihadiyah tidak hanya membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga melahirkan subjek didik yang memiliki sensitivitas sosial dan kesiapan moral untuk berperan aktif dalam membangun tatanan masyarakat yang berkeadaban.

Temuan lapangan menegaskan bahwa tarbiyah jihadiyah berfungsi sebagai paradigma pedagogis etis–spiritual yang berakar kuat pada konsep *mujāhadah al-nafs*, yaitu perjuangan internal untuk mengendalikan dorongan nafsu dan meneguhkan orientasi moral. Dalam praktik pendidikan Islam, jihad tidak dipahami sebagai ekspresi kekerasan, melainkan sebagai kesungguhan etis dalam membentuk kepribadian yang berintegritas. Paradigma ini memosisikan pendidikan sebagai proses transformasi batin yang berkelanjutan, bukan sekadar penguasaan

pengetahuan normatif. Pemaknaan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki basis moral yang inheren. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Qaradawi (2009) yang menempatkan jihad spiritual sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian Muslim. Dengan demikian, tarbiyah jihadiyah tampil sebagai kerangka pendidikan yang sarat makna etis.

Dari sudut pandang pedagogis, operasionalisasi tarbiyah jihadiyah tampak melalui strategi pembiasaan ibadah, penanaman adab, dan keteladanan moral yang konsisten. Temuan lapangan menunjukkan bahwa integritas moral peserta didik dibangun melalui proses internalisasi nilai, bukan melalui kontrol eksternal atau pendekatan koersif. Integritas dipahami sebagai keselarasan antara keyakinan, ucapan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bersifat formatif dan berorientasi jangka panjang. Al-Attas (1993) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan insan beradab yang mampu menempatkan nilai secara tepat. Temuan ini memperlihatkan relevansi konseptual antara tarbiyah jihadiyah dan tujuan normatif pendidikan Islam.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa tarbiyah jihadiyah berkontribusi signifikan dalam memperkuat ketahanan spiritual peserta didik. Ketahanan ini tercermin dalam kemampuan menghadapi kegagalan, tekanan sosial, dan ketidakpastian hidup tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual. Peserta didik menunjukkan sikap sabar, tawakkal, dan optimisme religius yang stabil dalam menghadapi tantangan. Berbeda dengan resiliensi psikologis yang menekankan regulasi emosi, ketahanan spiritual berbasis tarbiyah jihadiyah berakar pada makna transendental. Hal ini melampaui konsep resiliensi adaptif sebagaimana dikemukakan Connor dan Davidson (2003). Dengan demikian, tarbiyah jihadiyah memberikan dimensi eksistensial yang lebih dalam dalam membangun daya tahan manusia.

Ketahanan spiritual yang terbentuk melalui *mujābahad al-nafs* tidak bersifat pasif atau fatalistik, tetapi aktif dan reflektif. Temuan lapangan menunjukkan bahwa peserta didik didorong untuk memaknai kesulitan sebagai sarana pembelajaran moral dan peningkatan kualitas diri. Proses refleksi ini memperkuat kesadaran diri dan kontrol internal terhadap perilaku. Dalam konteks ini, krisis dipahami sebagai ujian etis yang harus direspons secara bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *positive religious coping* yang dikemukakan Pargament (2011). Namun, pendidikan Islam melampaui coping individual dengan membentuk habitus etis yang terinternalisasi secara kolektif. Dengan demikian, tarbiyah jihadiyah membangun ketahanan yang bersifat struktural dan berkelanjutan.

Analisis temuan juga mengungkap bahwa tarbiyah jihadiyah memiliki dimensi sosial yang kuat dan eksplisit. Jihad dimaknai sebagai komitmen moral untuk berkontribusi terhadap kemaslahatan publik dan kepedulian sosial. Peserta didik didorong untuk mengintegrasikan kesalahan personal dengan tanggung jawab sosial. Praktik seperti pengabdian masyarakat dan kepedulian terhadap problem sosial dipandang sebagai bagian integral dari pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa tarbiyah jihadiyah tidak berhenti pada pembentukan individu saleh, tetapi juga warga yang berkeadaban. Pandangan ini sejalan dengan gagasan etika sosial Islam yang

dikemukakan Rahman (1982). Dengan demikian, pendidikan Islam diposisikan sebagai instrumen transformasi sosial.

Lebih jauh, *tarbiyah jihadiyah* mendorong terbentuknya kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural dan krisis etika global. Temuan lapangan menunjukkan bahwa peserta didik dibekali keberanian moral untuk bersikap dan bertindak secara etis dalam realitas sosial yang kompleks. Pendidikan Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan secara sadar mengambil posisi normatif dalam membela keadilan. Hal ini membedakan *tarbiyah jihadiyah* dari pendekatan pendidikan sekuler yang menghindari klaim moral normatif. Bauman (2000) mengkritik modernitas cair yang kehilangan fondasi etika. Dalam konteks ini, *tarbiyah jihadiyah* hadir sebagai alternatif pendidikan etis yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan aktif dalam merespons krisis etika global.

Secara epistemologis, temuan menunjukkan bahwa *tarbiyah jihadiyah* mengintegrasikan dimensi normatif-teologis dengan praksis sosial secara harmonis. Pengetahuan keagamaan tidak berhenti pada tataran teks, tetapi diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang bermakna. Integrasi ini mencerminkan karakter pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual. Abdullah (2018) menekankan pentingnya paradigma pendidikan Islam yang interkoneksi dalam menghadapi tantangan global. Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa *tarbiyah jihadiyah* mampu menjembatani teks, konteks, dan praksis. Dengan demikian, paradigma ini memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam wacana global. *Tarbiyah jihadiyah* tidak bersifat reaktif, melainkan proaktif dan visioner.

Kontribusi teoretis dari temuan ini terletak pada redefinisi *tarbiyah jihadiyah* sebagai paradigma pedagogis moderat dan humanistik. Temuan lapangan menunjukkan bahwa penekanan pada *mujāhadab al-nafs* berhasil mendekonstruksi stigma kekerasan yang sering dilekatkan pada konsep jihad. Pendidikan Islam justru menampilkan jihad sebagai energi moral untuk perbaikan diri dan masyarakat. Hashim (2014) menegaskan pentingnya reformulasi pendidikan Islam agar relevan dengan tantangan kontemporer. Dalam konteks ini, *tarbiyah jihadiyah* menawarkan kerangka konseptual yang inklusif dan konstruktif. Paradigma ini memperluas wacana pendidikan Islam dalam literatur internasional. Dengan demikian, *tarbiyah jihadiyah* memiliki nilai tambah teoretis yang signifikan.

Temuan penelitian di atas menegaskan bahwa *tarbiyah jihadiyah* berpotensi besar menjadi kerangka pedagogis strategis dalam membangun integritas moral, ketahanan spiritual, dan tanggung jawab sosial secara simultan. Dalam konteks krisis etika global, paradigma ini tidak hanya berfungsi secara adaptif, tetapi juga transformatif. Pendidikan Islam melalui *tarbiyah jihadiyah* menawarkan rekonstruksi nilai berbasis tauhid, keadilan, dan kemanusiaan universal. Hal ini memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai aktor penting dalam pembentukan peradaban berkeadaban. Dengan orientasi *rahmatan lil-‘ālamīn*, *tarbiyah jihadiyah* menjawab tantangan global secara etis dan visioner. Oleh karena itu, paradigma ini relevan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam kebijakan dan praktik pendidikan Islam kontemporer.

Model Pedagogis Tarbiyah Jihadiyah Integratif Untuk Pemahaman Islam Yang Moderat Dan Humanistik

Model pedagogis *tarbiyah jihadiyah* yang efektif dalam merespons krisis etika global dibangun atas integrasi ketangguhan religius dengan nilai moderasi (*wasatiyyah*) dan humanisme Islam. Para pendidik mempraktikkan tarbiyah jihadiyah sebagai proses pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, rasional, dan sosial, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki daya tahan moral, tetapi juga sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Ketangguhan religius dalam model ini dipahami sebagai kemampuan menjaga konsistensi etis tanpa jatuh pada sikap eksklusif atau ekstrem. Temuan ini menegaskan bahwa tarbiyah jihadiyah dapat dioperasionalkan secara moderat dan kontekstual dalam pendidikan Islam kontemporer.

Adapun pendekatan humanistik menjadi ciri utama model pedagogis tarbiyah jihadiyah yang integratif. Proses pembelajaran dirancang dialogis, reflektif, dan partisipatif, dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek moral yang aktif. Nilai jihad diterjemahkan ke dalam komitmen untuk memperjuangkan kemanusiaan, keadilan, dan martabat manusia, baik dalam konteks lokal maupun global. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab etis terhadap problem kemanusiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tarbiyah jihadiyah berfungsi sebagai sarana penguatan etika global yang berlandaskan nilai-nilai Islam universal. Selain itu, model pedagogis tarbiyah jihadiyah yang mengintegrasikan ketangguhan religius diimplementasikan melalui pembelajaran kontekstual berbasis problem etika global. Isu-isu seperti ketidakadilan sosial, degradasi moral, intoleransi, dan krisis kemanusiaan dijadikan materi refleksi etis dalam pembelajaran. Peserta didik dilatih untuk menganalisis persoalan global secara kritis dengan perspektif keislaman yang berkeadaban. Ketangguhan religius berperan sebagai fondasi moral yang menjaga peserta didik tetap berpegang pada nilai tauhid dan akhlak dalam menghadapi kompleksitas global. Dengan demikian, tarbiyah jihadiyah menjadi respons pedagogis yang relevan dan aplikatif terhadap krisis etika global.

Hasil wawancara dengan SA mengungkap bahwa orientasi *rahmatan lil-'alamin* menjadi kerangka normatif utama dalam model pedagogis *tarbiyah jihadiyah* yang integratif. Pendidikan Islam tidak diarahkan untuk membentuk sikap konfrontatif terhadap dunia global, tetapi untuk melahirkan subjek didik yang membawa nilai kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan universal. Ketangguhan religius yang dibangun melalui tarbiyah jihadiyah mendorong peserta didik untuk menjadi agen etika yang mampu berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat plural. Temuan ini menunjukkan bahwa tarbiyah jihadiyah, ketika dirancang secara moderat dan humanistik, memiliki potensi besar sebagai model pedagogis Islam yang responsif terhadap krisis etika global dan relevan bagi pembangunan peradaban dunia.



Gambar 1. Model Pedagogis Tarbiyah Jihadiyah Integratif

Temuan penelitian menegaskan bahwa model pedagogis tarbiyah jihādiyyah yang mengintegrasikan ketangguhan religius berakar kuat pada konsep *jihad al-akbar* sebagaimana ditegaskan dalam tradisi Islam klasik (Al-Ghazālī, 2010). Dalam perspektif al-Ghazālī, *mujābadah al-nafs* merupakan fondasi utama *taẓkiyat al-nafs* yang membentuk integritas moral dan konsistensi etis individu (Al-Ghazālī, 2010; Pargament, 2011). Ketangguhan religius dalam konteks ini tidak dipahami sebagai resiliensi psikologis semata, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang bersumber dari kesadaran tauhid dan orientasi akhirat (Nasr, 2010). Oleh karena itu, pendidikan Islam menawarkan kerangka ontologis dan aksiologis yang berbeda dari pendekatan sekuler dalam merespons krisis etika global (Bauman, 2000; Rahman, 1982).

Integrasi nilai moderasi (*wasatiyyah*) dalam temuan lapangan sejalan dengan *maqāṣid al-shari'ah* yang menekankan keseimbangan antara pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Ibn 'Āshūr, 2006). Ibn 'Āshūr menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menghindari ekstremitas dan menumbuhkan kematangan moral yang proporsional. Dalam konteks ini, tarbiyah jihādiyyah tidak berorientasi pada sikap konfrontatif, melainkan pada penguatan komitmen etis yang stabil dan inklusif. Ketangguhan religius berfungsi sebagai mekanisme pengendali internal yang menjaga peserta didik dari polarisasi etika global (Al-Attas, 1993; Pargament, 2011).

Pendekatan humanistik yang teridentifikasi dalam temuan lapangan mencerminkan konsep *ta'dib* sebagaimana dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (Al-Attas, 1993). Pendidikan dipahami sebagai proses penanaman *adab* yang memanusiakan manusia sesuai fitrahnya. Tarbiyah jihādiyyah dioperasionalkan melalui relasi pedagogis yang menghargai martabat peserta didik sebagai subjek moral. *Mujābadah al-nafs* tidak dipaksakan secara represif,

tetapi ditumbuhkan melalui kesadaran, keteladanan, dan refleksi etis yang berkelanjutan (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2005).

Temuan tentang pembelajaran kontekstual berbasis problem etika global selaras dengan konsep *fiqh al-wāqī'* dan *ijtibād tarbawī* dalam pemikiran pendidikan Islam kontemporer. Peserta didik diajak membaca realitas global melalui kerangka nilai Islam tanpa terjebak pada dikotomi teks dan konteks. Ketangguhan religius dibangun melalui kemampuan meneguhkan prinsip akhlak di tengah kompleksitas sosial, sebagaimana ditekankan oleh Yusuf al-Qaradawi dalam wacana Islam *wasatiyyah* (Al-Qaradawi, 2009).

Dimensi *mujāhadah al-nafs* yang menjadi inti tarbiyah jihādiyyah menunjukkan bahwa ketangguhan religius bersifat aktif dan transformatif. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa perjuangan melawan hawa nafsu merupakan sumber kekuatan spiritual yang melahirkan keteguhan sikap dan kematangan moral (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2005). Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar membekali peserta didik dengan kemampuan bertahan, tetapi juga dengan daya transformasi etis dalam menghadapi krisis nilai global (Pargament, 2011; Nasr, 2010).

Orientasi *rahmatan lil-'ālamīn* yang muncul dalam temuan lapangan memperkuat landasan teologis model pedagogis ini. Pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan insan yang membawa kasih sayang, keadilan, dan kemaslahatan universal (Rahman, 1982). Konsep ini sejalan dengan visi kenabian yang menempatkan akhlak sebagai misi utama risalah Islam (Al-Attas, 1993). Ketangguhan religius dengan demikian tidak mengarah pada eksklusivisme, tetapi pada keterlibatan aktif dalam problem kemanusiaan global (Al-Qaradawi, 2009).

Secara teoretik, temuan ini memperluas diskursus ketangguhan dengan memasukkan dimensi spiritual-transendental yang selama ini terpinggirkan dalam teori resiliensi modern (Bauman, 2000). Pendekatan Islam memandang ketangguhan sebagai kesatuan iman, akhlak, dan amal saleh (Al-Ghazālī, 2010). Hal ini menegaskan bahwa krisis etika global tidak dapat direspon secara memadai hanya melalui pendekatan psikologis atau instrumental, tetapi membutuhkan fondasi nilai ilahiah yang kokoh (Pargament, 2011).

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang berbasis nilai, bukan sekadar capaian kognitif (Al-Attas, 1993). Tarbiyah jihādiyyah berfungsi sebagai paradigma yang mengintegrasikan pembinaan spiritual, penguatan karakter, dan tanggung jawab sosial. Proses pendidikan diarahkan pada pembentukan insan beradab yang mampu menjaga prinsip moral di tengah arus globalisasi nilai (Rahman, 1982).

Dengan demikian, model pedagogis tarbiyah jihādiyyah integratif berbasis ketangguhan religius dapat diposisikan sebagai kontribusi teoretik dan praktis pendidikan Islam terhadap krisis etika global. Model ini menegaskan bahwa Islam memiliki sumber daya konseptual yang kaya untuk membangun pendidikan yang moderat, humanistik, dan berorientasi pada kemaslahatan universal (Al-Qaradawi, 2009). Temuan ini membuka ruang pengembangan teori pendidikan Islam yang dialogis, kontekstual, dan relevan bagi peradaban global (Abdullah, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ketangguhan religius dalam pendidikan Islam merupakan konstruksi etis–spiritual yang berbeda secara mendasar dari kerangka ketangguhan psikologis dan sekuler. Ketangguhan religius tidak hanya dipahami sebagai kemampuan adaptif individu dalam menghadapi tekanan global, tetapi sebagai kekuatan moral yang berakar pada kesadaran tauhid, pembinaan akhlak, dan orientasi transendental. Dalam merespons krisis etika global yang ditandai oleh relativisme nilai dan degradasi moral, pendidikan Islam menawarkan pendekatan holistik yang menempatkan integritas etis, ketahanan spiritual, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi pembentukan manusia berkeadaban. Lebih lanjut, implementasi *tarbiyah jihādiyyah* sebagai paradigma pedagogis etis–spiritual berbasis *mujābah al-nafs* terbukti relevan dan kontekstual dalam kerangka pendidikan Islam yang moderat, humanistik, dan berorientasi *rahmatan lil-‘ālamīn*. Model pedagogis ini mengintegrasikan nilai wasatiyyah, pendekatan humanistik, dan kepedulian kemanusiaan universal, sehingga mampu membangun ketangguhan religius tanpa jatuh pada eksklusivisme atau ekstremitas. Dengan demikian, tarbiyah jihādiyyah tidak hanya memperkaya diskursus teori pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan kontribusi konseptual dan pedagogis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan etis yang responsif terhadap tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). *Religious resilience and moral education in contemporary Muslim society*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Qaradawi, Y. (2009). *Fiqh al-jihad: Ethical and spiritual dimensions*. Cairo: Dar Al-Fikr.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety, 18*(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Hafez, M., & Mullins, C. (2015). *Education and radicalization: The role of religious pedagogy in shaping youth*. New York: Routledge.
- Hashim, R. (2014). Pedagogical frameworks for Islamic moral education: Toward a humanistic approach. *Journal of Islamic Studies and Education, 6*(1), 45–62.
- Huda, N., & Kartanegara, A. (2015). Tarbiyah jihadiyah: Revitalisasi pendidikan karakter berbasis spiritual Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 123–138.
- Nasr, S. H. (2010). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. San Francisco: HarperOne.
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. New York: Guilford Press.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Cambridge, MA: Belknap Press of Harvard University Press.

- UNESCO. (2021). *Global report on ethical education and youth development*. Paris: UNESCO Publishing.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Abdullah, M. (2018). *Religious resilience and moral education in contemporary Muslim society*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Qaradawi, Y. (2009). *Fiqh al-jihad: Ethical and spiritual dimensions*. Cairo: Dar Al-Fikr.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Hashim, R. (2014). Pedagogical frameworks for Islamic moral education: Toward a humanistic approach. *Journal of Islamic Studies and Education*, 6(1), 45–62.
- Nasr, S. H. (2010). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. San Francisco: HarperOne.
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. New York: Guilford Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press
- Abdullah, M. (2018). *Religious resilience and moral education in contemporary Muslim society*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazālī. (2010). *Ihya' 'ulum al-din* [Revival of the religious sciences] (M. Abdel Haleem, Trans.). London: Islamic Texts Society.
- Al-Qaradawi, Y. (2009). *Fiqh al-jihad: Ethical and spiritual dimensions*. Cairo: Dar Al-Fikr.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>

- Hashim, R. (2014). Pedagogical frameworks for Islamic moral education: Toward a humanistic approach. *Journal of Islamic Studies and Education*, 6(1), 45–62.
- Ibn ‘Āshūr, M. T. (2006). *Treatise on maqāṣid al-sharī‘ah* (A. An-Na’im, Trans.). London: The International Institute of Islamic Thought.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2005). *Madarij al-salikin* [The stages of the seekers] (M. F. Al-Attas, Trans.). Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah.
- Nasr, S. H. (2010). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. San Francisco: HarperOne.
- Pargament, K. I. (2011). *Spiritually integrated psychotherapy: Understanding and addressing the sacred*. New York: Guilford Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.